

# Eksplorasi Tradisi *Mattampung* Masyarakat Bugis dalam Kajian *Living Qur'an*: Studi Desa Barugae Kabupaten Bone Sulawesi Selatan

Iin Parninsih

Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[iin.parninsih@gmail.com](mailto:iin.parninsih@gmail.com)

## Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang tradisi *Mattampung* di masyarakat Bugis yang dianalisis dengan menggunakan kacamata *Living Qur'an*. Tradisi *Mattampung* merupakan upacara penanaman batu nisan sebagai pengganti batu nisan yang ditanam saat mayat dikuburkan. Dalam tradisi ini, dilakukan khataman al-Qur'an dan tahlilan. Tradisi ini dilakukan dengan harapan semua doa dari masyarakat akan sampai pada orang yang meninggal sehingga diberikan tempat yang tenang di sisi-Nya. Kajian ini berfokus pada masyarakat desa Barugae kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan adalah metode etnografi, yakni suatu desain kualitatif di mana peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan pola-pola yang sama dari nilai-nilai, perilaku, keyakinan dan bahasa dari suatu kelompok yang berkebudayaan-sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *mattampung* di Desa Barugae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone merupakan bentuk resepsi masyarakat setempat terhadap kemuliaan mengkhhatamkan al-Qur'an serta anjuran untuk mendoakan orang yang meninggal. Dengan demikian, tradisi ini menjadi wadah bagi masyarakat setempat untuk mengirimkan doa dan mengkhhatamkan al-Qur'an dengan tujuan pahala dari doa dan khataman tersebut bisa sampai kepada orang yang meninggal serta dapat memudahkannya dalam kehidupan selanjutnya.

**Kata Kunci:** *Living, Qur'an, Mattampung, Tradisi*

## Pendahuluan

Studi *Living Qur'an* dapat dipahami sebagai studi tentang al-Qur'an tetapi tidak bertumpu pada sisi tekstualnya, melainkan tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam masyarakat pada wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.<sup>1</sup> Heddy Shry mengatakan bahwa Menawarkan *Living Qur'an* sebagai suatu objek kajian pada dasarnya adalah

---

<sup>1</sup>Yusuf, M., "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," dalam M. Mansyur, dkk., Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hlm. 39.

menawarkan fenomena tafsir atau pemaknaan al-Qur'an dalam arti yang lebih luas daripada yang dipahami selama ini, untuk dikaji dengan menggunakan perspektif yang juga lebih luas dan lebih bervariasi.<sup>2</sup> Fenomena *Living Qur'an* juga dapat dikatakan sebagai Qur'anisasi kehidupan, artinya memasukkan al-Qur'an sebagaimana al-Qur'an tersebut dipahami ke dalam semua aspek kehidupan manusia, atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu arena untuk mewujudkan al-Qur'an di bumi. Dengan perkembangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Living Qur'an* yang dimaksud adalah bagaimana al-Qur'an disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.<sup>3</sup>

Respon dan sikap masyarakat terhadap al-Qur'an pun berbeda-beda. Dalam ranah publik, al-Qur'an bisa berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebasan masyarakat tertindas, pencerahan masyarakat dari kegelapan dan kejumudan, pendobrak pemerintahan yang dzalim dan amoral, serta penebar semangat emansipasi.<sup>4</sup> Dalam ranah privat, al-Qur'an bisa berfungsi sebagai obat, jimat, pengusir jin, penolak bala', serta wadah pengiriman pahala bagi orang yang meninggal. Terkait dengan hal tersebut, tradisi-tradisi umat Islam yang terkait dengan al-Qur'an dan seringkali dijadikan sebagai media penolak bala dan pengiriman pahala untuk keluarga yang meninggal adalah tradisi khataman al-Qur'an, tradisi membaca surah Yasin, al-Waqi'ah ataupun surah ar-Rahman pada malam Jum'at. Dalam konteks suku Bugis di Sulawesi Selatan, tradisi masyarakat terkait dengan al-Qur'an ialah tradisi *mappanre temme* dan *mattampung*. Tulisan ini akan berfokus kepada *tradisi mattampung* yang dikaitkan dengan wacana *Living Qur'an*.

---

<sup>2</sup>Heddy Shry Ahimsa-Putra, *The Living Qur'an*: Beberapa Perspektif Antropologi dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, 2012, hlm. 238.

<sup>3</sup>Ahmad Farhan, *Living Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Qur'an* dalam *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6, No. II, 2017, hlm. 88.

<sup>4</sup>Didi Junaedi, *Living Qur'an*: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon) dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015, hlm. 170.

Tradisi *Mattampung* merupakan upacara penanaman batu nisan sebagai pengganti batu nisan yang ditanam saat mayat dikuburkan.<sup>5</sup> Tradisi ini juga merupakan bentuk pengiriman doa kepada orang yang telah meninggal dunia, dengan harapan pahala dari doa-doa tersebut akan sampai para roh yang telah menghadap kepada sang Khaliq. Tradisi ini dilakukan dengan mengkhawatirkan al-Qur'an secara bersama-sama setelah itu diikuti dengan tahlilan. Tradisi ini dilakukan dengan harapan semua doa dari masyarakat akan sampai pada orang yang meninggal sehingga diberikan tempat yang tenang di sisi-Nya.<sup>6</sup> Selain itu, tradisi ini juga dirangkaikan dengan acara pemotong hewan seperti sapi atau kambing. Dengan adanya rangkaian pemotongan hewan tersebut, sehingga waktu pelaksanaan tradisi ini tidak tetap, tergantung dari kesiapan finansial dan kesanggupan dari keluarga yang telah ditinggalkan.

Terkait dengan pembahasan tradisi *mattampung*, penulis menemukan beberapa artikel yang terkait dengan tema tersebut, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ariska dengan judul *Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Mattampung di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng*. Dalam penelitiannya, Ayu mengungkap tujuan dari pelaksanaan dari tradisi tersebut yakni sebagai bentuk pengiriman doa kepada orang yang telah meninggal dunia pada usia kematian yang mencapai tujuh hari, empat puluh hari dan seratus hari. Selain itu, ia juga mengungkap persepsi masyarakat dalam menyikapi tradisi *Mattampung* dan hasilnya didapati dua persepsi. Persepsi pertama adalah tradisi ini dilakukan karena bersumber dari leluhur, persepsi kedua adalah tradisi ini dilakukan dengan tujuan mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>A. B. Takko, Ritual Agama To-Lotang di Tanah Bugis, dalam Website Dokumen Indonesia, <https://fdokumen.com/document/ritual-agama-to-lotang-di-tanah-bugis-agama-to-lotang-di-tanah-bugis-oleh-a-b.html> diakses pada tanggal 25 Juni 2021.

<sup>6</sup>Ayu Ariska, *Skripsi Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Mattampung di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng* (Sejarah Peradaban Islam, Institut Agama Islam Parepare, 2019).

<sup>7</sup>Ayu Ariska, *Skripsi Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Mattampung di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng* (Sejarah Peradaban Islam, Institut Agama Islam Parepare, 2019).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahmi dengan judul *Mattampung Massal: Upacara Kematian di Desa Harapan Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru*. Dalam penelitiannya, Rahmi mengungkapkan bahwa fungsi dari di laksanakannya *mattampung* di Desa Harapan selain meneruskan kebiasaan orang tua terdahulu, *mattampung* juga berfungsi sebagai penanda untuk generasi-generasi berikutnya dalam mengenali anak saudara atau keluarga yang telah lebih dahulu meninggal. *Mattampung* massal dilaksanakan satu kali dalam satu tahun setiap bulan Oktober setelah adanya keputusan dari dewan adat yang didapatkan melalui proses musyawarah. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan *mattampung* dalam segi sosial adalah nilai gotong royong, nilai kearifan atau kebersamaan dan nilai silaturahmi. Sedangkan dalam segi ekonomi masyarakat sangat terbantu dengan adanya *mattampung* massal.<sup>8</sup>

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Samsuddin dengan judul *Tinjauan Hukum Islam terhadap Budaya Mattampung di Desa Kampale Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap*. Dalam penelitiannya, Samsuddin mengungkapkan bahwa *mattampung* merupakan salah satu nilai budaya yang merupakan peninggalan dari nenek moyang masyarakat Bugis dan masih tetap ada sampai sekarang. Cara pelaksanaan *mattampung* bagi masyarakat Desa Kampale melalui beberapa tahap yang dikenal dalam bahasa bugis, yakni; Acara *rumpu-rumpungeng nanre* (baca do'a), *mappatemme al-Qur'an* (khataman al-Qur'an), *wenni tellunna* (malam ketiga), *wenni pitunna* (malam ketujuh) *wenni petappulona* (malam keempat puluh) dan *wenni seratuna* (malam keseratus) meninggalnya si mayit. Menurut Samsuddin, pelaksanaan tradisi *mattampung* di desa kampale memiliki rangkaian acara yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti *rumpu-rumpungeng nanre*. *Rumpu-rumpungeng nanre* yaitu menyiapkan makanan untuk si mayit dalam satu tempat, kemudian makanan tersebut dibacakan doa oleh seorang Imam atau yang dianggap bisa melakukannya dengan alasan, supaya roh si mayit bisa datang untuk memakan makanan yang telah

---

<sup>8</sup>Nur Rahmi, *Mattampung Massal: Upacara Kematian di Desa Harapan Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru* dalam *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, Vol. 3, No. 2, 2019.

dibaca oleh imam tadi dan si mayit pun tidak lagi merasa kelaparan didalam kuburnya. *Rumpu-rumpungen nanre* ini dilakukan selama tiga hari tiga malam, karena menurut pendapat sebahagian masyarakat bahwa sebelum si mayit *ditampung* maka, rohnya itu masih berkeliaran disekitar rumahnya.<sup>9</sup>

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis melihat bahwa penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ariska dan Nur Rahmi berfokus pada pengungkapan persepsi masyarakat dalam menyikapi tradisi *mattampung*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Samsuddin lebih berfokus pada tinjauan hukum Islam terhadap tradisi tersebut, sehingga penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berfokus pada kajian *Living Qur'an* dalam tradisi *mattampung* dengan menggunakan metode etnografi.

Metode etnografi merupakan penelitian mengenai kebudayaan suatu komunitas masyarakat. Etnografi berfokus pada suatu kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama. Boleh jadi, kelompok kebudayaan ini mungkin kecil tetapi dapat melibatkan banyak orang yang berinteraksi sepanjang waktu<sup>10</sup>. Maka, etnografi adalah suatu desain kualitatif di mana peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan pola-pola yang sama dari nilai-nilai, perilaku, keyakinan dan bahasa dari suatu kelompok yang berkebudayaan-sama. Sebagai suatu proses dan sekaligus suatu hasil riset, etnografi adalah suatu cara untuk mempelajari suatu kelompok berkebudayaan-sama sekaligus produk akhir tertulis dari riset tersebut.<sup>11</sup> Sebagai suatu proses, etnografi melibatkan pengamatan-pengamatan yang luas terhadap kelompok tersebut, paling sering melalui pengamatan partisipan (*participant observation*), di mana peneliti tenggelam (*immersed*) dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut dan mengamati serta

---

<sup>9</sup>Samsuddin, Tinjauan Hukum Islam terhadap Budaya *Mattampung* di Desa Kampale Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap dalam *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 5, No. 2, 2019.

<sup>10</sup>Kamarusdiana, Studi Etnografi dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya dalam *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 116.

<sup>11</sup>P. Atkinson dan M. Hammersley, *Ethnography and Participant Observation, Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks: Sage, 1994), hlm. 250.

mewawancarai para partisipan dalam kelompok tersebut. Para etnografer mempelajari makna dari perilaku, bahasa dan interaksi di kalangan para anggota dari kelompok kebudayaan-sama tersebut.<sup>12</sup>

### **Tradisi *Mattampung* sebagai Fenomena Al-Qur'an**

*Mattampung* merupakan bahasa Bugis, berasal dari kata *tampung* yang berarti kuburan.<sup>13</sup> Adapun maksud dari kata tersebut adalah memperbaiki kuburan keluarga yang telah meninggal yang awalnya hanya menggunakan batu biasa lalu kemudian diganti dengan semen ataupun nisan sehingga tampak lebih baik. Tradisi ini pada dasarnya merupakan tradisi peninggalan nenek moyang dari suku Bugis sehingga sampai detik ini asal usulnya masih belum jelas siapa yang memulai tradisi tersebut. Menurut masyarakat setempat tujuan dari tradisi *mattampung* ini adalah untuk mendoakan si mayit secara bersama-sama dengan tujuan agar pahala dari doa-doa tersebut bisa melapangkan kuburan si mayit, ditambahkan pahalanya dan diringankan azabnya.<sup>14</sup> Adapun pelaksanaan tradisi *mattampung* tidak memiliki waktu tertentu ataupun waktu yang tetap, hal tersebut dikarenakan salah satu syarat dalam pelaksanaan tradisi ini adalah keharusan untuk menyembelih hewan kurban yaitu sapi, kerbau ataupun kambing. Sedangkan, jika kita melihat kondisi ekonomi di Desa Barugae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone, yang mayoritas penduduknya adalah petani dan merupakan masyarakat yang berekonomi menengah ke bawah maka pelaksanaan tradisi ini disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan dari pihak keluarga. Berdasarkan hal tersebut, maka waktu pelaksanaan tradisi *mattampung* tidak dapat ditentukan dan ditetapkan.

---

<sup>12</sup>Saifuddin Zuhri Qudsy, *Living Hadis: Geneologi, Teori dan Aplikasi dalam Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 192.

<sup>13</sup>Raudhatul Jannah, "Makna Tradisi *Mattampung* Masyarakat Bugis di Kelurahan Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Sejarah Peradaban Islam, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)", *Skripsi* hlm. 43.

<sup>14</sup>Wawancara dengan Tahi di Desa Barugae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone pada Tanggal 29 Juni 2021.

Tata cara pelaksanaan serta bacaan pada tradisi *mattampung* berbeda-beda di setiap daerah, seperti di Desa Ajangale Kabupaten Bone, tradisi *mattampung* dilakukan karena masyarakat setempat beranggapan bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka kematian seseorang dianggap tidak sempurna. Untuk waktu pelaksanaannya, hal ini tergantung dari kesanggupan finansial pihak keluarga. Tradisi pembacaan yang dilaksanakan ialah pembacaan doa selamat, khataman, shalawat dan tausiyah.<sup>15</sup> Hal tersebut berbeda dengan pembacaan pada tradisi *mattampung* yang dilaksanakan di Jambi. Di Jambi, tradisi pembacaannya berupa pembacaan yasin, khataman Qur'an, tahlilan, membaca surah al-Fatihah untuk Rasulullah, al-Fatihah untuk orang yang meninggal, doa keselamatan dunia akhirat, doa untuk orang yang meninggal, dan ditutup dengan surah al-Fatihah.<sup>16</sup> Sedangkan bacaan yang dilaksanakan pada tradisi *mattampung* di Desa Kampale Kabupaten Sidrap hanya dengan mengkhatamkan al-Qur'an saja.<sup>17</sup>

Jika di Bone dan di Jambi waktu pelaksanaan tradisi *mattampung* diserahkan kepada kemampuan finansial keluarga, hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Mandahara Kabupaten Barru, yang melaksanakan tradisi ini secara massal serta ditetapkan waktunya pada bulan November. Tradisi *mattampung* di daerah ini juga tidak mewajibkan adanya sapi ataupun kambing yang menjadi hewan kurban, cukup dengan ayam dan tidak ada tradisi pembacaan ayat-ayat tertentu sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Masyarakat di daerah ini juga berkeyakinan bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan ada anggota keluarga yang jatuh sakit dan tidak dapat diobati dengan pengobatan medis.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Ilhamzyah Sandrang dan Nurnaningsih, Adat *Mattampung* di Desa Lebbae Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone (Perspektif Hukum Islam) dalam *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1, 2020, hlm. 435.

<sup>16</sup>Raudhatul Jannah, Makna Tradisi *Mattampung* Masyarakat Bugis di Kelurahan Mandahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Sejarah Peradaban Islam, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi), hlm. 65-68.

<sup>17</sup>Samsuddin, Tinjauan Hukum Islam terhadap Budaya *Mattampung* di Desa Kampale Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap dalam *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 5, No. 2, 2019, hlm. 13.

<sup>18</sup>Nur Rahmi, *Mattampung* Massal di Desa Harapan Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

### Konteks Geografi dan Sosial Masyarakat Desa Barugae

Desa barugae merupakan salah satu desa yang berada di ujung barat Kabupaten Bone dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Soppeng. Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Seberang (Kec. Lamuru) di sebelah Selatan, Dusun Sura di sebelah Timur (Kec. Ulaweng), Dusun Pajalesang di sebelah Utara (Kab. Soppeng) dan Dusun Walimpong di sebelah Barat (Kab. Soppeng). Desa Barugae terdiri dari dua Dusun yaitu Dusun Lamedde dan Dusun Palungeng Patue. Sedangkan jumlah penduduk di Desa ini yaitu sekitar 1611 jiwa.<sup>19</sup> Dalam aspek sosial budaya, masyarakat Desa Barugae masih menganut sistem gotong royong atau kerjasama dalam berbagai hal dan pekerjaan. Nilai kesopan santunan juga masih menjadi hal yang diutamakan dalam berinteraksi antara sesama manusia tanpa memandang bulu. Begitupun dengan sikap keberanian yang diwariskan oleh para pendahulu di Desa ini belum terkikis sedikitpun. Dari segi kebudayaan sendiri, *Mappadendang* (memukul-mukul seperti menumbuk padi secara bersama-sama) adalah suatu kearifan lokal yang biasanya rutin dilaksanakan setiap tahunnya sebagai tanda rasa syukur kepada sang pencipta atas hasil panen yang dicapai. Termasuk dengan tradisi *mattampung* yang akan penulis bahas, tradisi tersebut masih sangat kental dengan sikap gotong royong masyarakat setempat.<sup>20</sup>

Sedangkan tingkat pendidikan dan agama Desa ini jika dilihat dari banyaknya sekolah agama yang ada di Desa ini serta banyaknya generasi yang berasal dari pondok pesantren maka bisa dikatakan bahwa Desa Barugae sudah meningkat dari aspek pendidikan dan keagamaan. Adapun jenjang pendidikan yang ada di Desa ini yaitu TK Barugae Deceng, SD 168 Barugae, SD Inpres 7/83 Barugae, MTs Guppi Barugae dan Madrasah Aliyah Barugae serta memiliki tiga rumah ibadah yaitu Masjid al-Muttaqin, Masjid Nurul Ittihad, dan Masjid Nurul

---

<sup>19</sup>[https://www.kompasiana.com/ugi\\_pakkampong/mengenal-lebih-dekat-desa-barugae-desa-terpencil-di-kabupaten-bone\\_54f93b3fa333116c048b4889](https://www.kompasiana.com/ugi_pakkampong/mengenal-lebih-dekat-desa-barugae-desa-terpencil-di-kabupaten-bone_54f93b3fa333116c048b4889) diakses pada tanggal 23 Juni 2021.

<sup>20</sup>[https://www.kompasiana.com/ugi\\_pakkampong/mengenal-lebih-dekat-desa-barugae-desa-terpencil-di-kabupaten-bone\\_54f93b3fa333116c048b4889](https://www.kompasiana.com/ugi_pakkampong/mengenal-lebih-dekat-desa-barugae-desa-terpencil-di-kabupaten-bone_54f93b3fa333116c048b4889) diakses pada tanggal 23 Juni 2021.



Qana'ah ditambah dengan dua kelompok majelis taklim serta beberapa guru mengaji yang bekerja perorangan.<sup>21</sup> Mayoritas masyarakat di Desa Barugae merupakan petani tetapi kebanyakan dari mereka juga berkebun kakao, selain itu banyak juga tanaman jangka pendek yang sering digeluti seperti tanaman jagung, pisang, ubi jalar, nilam, singkong, cengkeh pohon jati dan lain sebagainya. Berbagai pekerjaan minoritas lainnya adalah peternak, tukang, buruh, pegawai, sopir, pedagang, pebisnis dan selebihnya pengangguran. Apabila tidak mampu ataupun tidak berminat dengan pekerjaan tersebut, maka solusinya adalah merantau, hal inilah yang menyebabkan jumlah pendudukan di Desa ini berkurang setiap tahunnya.<sup>22</sup>

### **Tradisi *Mattampung* dalam Masyarakat Desa Barugae**

Tradisi *Mattampung* di Desa Barugae telah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat setempat, meski tidak ada yang mengetahui kapan dan bagaimana tradisi ini bermula. Tradisi ini dianggap sebagai tanggung jawab terakhir bagi pihak keluarga yang ditinggalkan kepada si mayit. Tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan agar doa-doa serta pahala pembacaan al-Qur'an yang dilaksanakan bisa menjadi perantara agar kuburan orang yang telah meninggal dilapangkan serta diampuni segala dosa-dosanya.<sup>23</sup> Selain itu, tradisi ini juga menjadi wadah bagi keluarga yang telah ditinggalkan untuk mengganti batu nisan kuburan serta memperbaikinya sehingga lebih baik. Salah satu hal yang menjadi kepercayaan masyarakat Desa Barugae jika tradisi ini tidak dilaksanakan adalah roh dari orang yang meninggal tersebut akan gentayangan dan meminta makanan kepada masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kasnedar:<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>[https://www.kompasiana.com/ugi\\_pakkampong/mengenal-lebih-dekat-desa-barugae-desa-terpencil-di-kabupaten-bone\\_54f93b3fa333116c048b4889](https://www.kompasiana.com/ugi_pakkampong/mengenal-lebih-dekat-desa-barugae-desa-terpencil-di-kabupaten-bone_54f93b3fa333116c048b4889) diakses pada tanggal 23 Juni 2021.

<sup>22</sup>[https://www.kompasiana.com/ugi\\_pakkampong/mengenal-lebih-dekat-desa-barugae-desa-terpencil-di-kabupaten-bone\\_54f93b3fa333116c048b4889](https://www.kompasiana.com/ugi_pakkampong/mengenal-lebih-dekat-desa-barugae-desa-terpencil-di-kabupaten-bone_54f93b3fa333116c048b4889) diakses pada tanggal 23 Juni 2021.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Kasnedar di Desa Barugae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone pada Tanggal 29 Juni 2021.

<sup>24</sup>Wawancara dengan Kasnedar di Desa Barugae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone pada Tanggal 29 Juni 2021.

*“Parellu ipegau ye attampungenge nasaba ku de mabiasa yita mallino tomate mellau nanre”.*

Terjemahnya:

Tradisi *mattampung* ini harus tetap dilaksanakan karena jika tidak dilaksanakan maka roh orang yang meninggal akan gentayangan dengan meminta nasi/makanan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tradisi ini menjadi salah satu hal wajib untuk dilaksanakan oleh masyarakat Desa Barugae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. Prosesi tradisi ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap perencanaan, pihak keluarga akan melakukan musyawarah untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan *mattampung*, dalam pemilihan waktu tersebut, pihak keluarga akan menanyakan hari-hari baik pada pemangku adat.<sup>25</sup> Pada tahap persiapan, pihak keluarga akan menyediakan bahan-bahan yang diperlukan untuk acara seperti sapi atau kambing, ayam sebanyak tujuh ekor, semen, batu nisan, bumbu dapur, bahan kue, daun kelapa yang digunakan untuk cetakan *sawa'*, kelapa, kayu bakar, dan sebagainya.<sup>26</sup> Pada tahap pelaksanaan, tradisi *mattampung* biasanya dilakukan selama kurang lebih empat hari.

Pada hari pertama, masyarakat setempat utamanya para perempuan berkumpul untuk mempersiapkan bumbu dapur yang akan digunakan atau yang lebih dikenal dengan istilah *mattettu paggammi*, sedangkan pihak laki-laki biasanya membuat tenda untuk para tamu dan mengumpulkan kayu bakar.

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Sabarding di Desa Barugae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone pada Tanggal 29 Juni 2021.

<sup>26</sup>Wawancara dengan Tahi di Desa Barugae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone pada Tanggal 29 Juni 2021.



**Gambar 1.** Mettettu Paggammi

Pada malam harinya, Imam Desa akan memulai untuk membaca al-Qur'an yang akan dikhatamkan dan kemudian akan diikuti secara bersama-sama oleh keluarga dan tamu yang datang, prosesi ini dikenal dengan acara *mattimpa akorang* (membuka al-Qur'an).<sup>27</sup>



**Gambar 2.** Mattimpa Akorang

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Kasnedar di Desa Barugae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone pada Tanggal 29 Juni 2021.

Pada hari kedua, sapi atau kambing yang telah disediakan sebelumnya siap untuk disembelih. Penggunaan sapi ataupun kambing di sini sama hukumnya dengan kurban<sup>28</sup>, dimana ketika sapi yang disembelih maka yang ditampung bisa mencapai tujuh orang mayit, akan tetapi jika menggunakan kambing maka yang dibolehkan hanya untuk satu orang mayit. Penyembelihan hewan tersebut dilaksanakan karena masyarakat percaya bahwa hewan tersebutlah yang akan menjadi kendaraan orang yang meninggal kelak. Prosesi ini biasanya dilakukan oleh laki-laki, sedangkan pihak perempuan akan menyediakan rempah untuk olahan masakan hewan tersebut.



**Gambar 3.** Penyembelihan Sapi

Kemudian, para perempuan akan bersama-sama memotong kecil-kecil hewan yang disembelih atau dikenal dengan acara *makkare*, dan pihak laki-laki akan melanjutkan pengkhataman al-Qur'an sebagaimana pada malam sebelumnya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan Tahi di Desa Barugae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone pada Tanggal 29 Juni 2021.

<sup>29</sup>Wawancara dengan Tahi di Desa Barugae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone pada Tanggal 29 Juni 2021.



Gambar 4. *Makkare*



Gambar 5. Khataman al-Qur'an

Pada hari ketiga, prosesi penggantian batu nisan dilaksanakan, biasanya penggantian nisan ini dihadiri ratusan masyarakat untuk bersama-sama memperbaiki dan memperindah kuburan orang yang meninggal.<sup>30</sup> Di samping itu, para perempuan juga ikut andil dengan membawakan bekal berupa makanan dan cemilan untuk masyarakat yang telah bekerja tersebut.



Gambar 6. Penggantian Batu Nisan

Saat ini jugalah, makanan seperti nasi, *beppa lunra*, *didoro*, *baje*, *sawa*, daging dihidangkan dalam beberapa nampan dan didoakan oleh Imam Desa dengan tujuan agar pahala dari sedekah makanan tersebut bisa dikirimkan kepada orang yang meninggal. Setelah itu, makanan tersebut disuguhkan kepada masyarakat yang telah bekerja gotong royong di kuburan untuk disantap. Selain

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan Sabarding di Desa Barugae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone pada Tanggal 29 Juni 2021.

itu, disediakan juga satu nampan untuk orang yang meninggal dan ditempatkan di dekat pintu, karena masyarakat beranggapan bahwa selama prosesi *mattampung* belum dilaksanakan maka roh orang yang meninggal tetap ada dan tinggal di sekitar pintu, karena anggapan seperti itulah sehingga satu nampan disediakan di dekat pintu.<sup>31</sup>



**Gambar 7.** Imam Mendoakan Makanan untuk Orang yang Meninggal

Pada malam harinya, pengkhataman al-Qur'an dilanjutkan dan dirangkaikan dengan tahlilan yang dipimpin oleh Imam Desa. Tahlilan yang dilakukan ialah membaca surah al-Ikhlash, al-Falaq, al-Nas masing-masing sebanyak tiga kali dan membaca tasbeih setiap selesai satu surah, kemudian ditutup dengan pembacaan surah al-Baqarah, prosesi ini lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *matturalele*. Setelah prosesi *matturalele* tersebut, tamu yang datang dipersilahkan beristirahan sejenak dengan menikmati beberapa kue dan teh yang disediakan, lalu kemudian dilanjutkan dengan acara Barazanji yang dipimpin oleh Imam Desa. Masyarakat yang ikut serta dalam prosesi Barazanji, akan diberikan amplop yang berisi uang sebagai tanda terima kasih pada akhir acara. Setelah itu, para tamu akan disuguhkan hidangan makan malam yaitu olahan sapi ataupun kambing yang telah disembelih pada siang hari tadi.<sup>32</sup> Pada hari keempat, keluarga yang ditinggalkan akan beramai-ramai untuk berziarah di kuburan yang telah diperbaiki, prosesi ini dipandu oleh Imam Desa. Pelaksanaan ziarah kubur

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Kasnedar di Desa Barugae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone pada Tanggal 29 Juni 2021.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Tahi di Desa Barugae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone pada Tanggal 29 Juni 2021.

ini identik dengan menyumbangkan uang ke kuburan dengan niat pahala dari sedekah uang tersebut dikirimkan kepada orang yang meninggal, uang sedekah tersebut lalu dikumpulkan kemudian diberikan kepada Imam Desa selaku orang yang mengirimkan doa untuk si mayit.<sup>33</sup>



Gambar 7. Pembacaan Barzanji dan *Matturalele*

### Pembacaan *Living Qur'an* pada Tradisi *Mattampung*

Pembahasan sebelumnya menjelaskan mengenai tradisi *mattampung* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Barugae. Di sini, tradisi tersebut akan dianalisis berdasarkan kacamata *Living Qur'an*. Dalam kajian *Living Qur'an*, ada beberapa bagian penting dalam suatu tradisi yang menjadi perhatian tersendiri. Pertama, *agen*, yang di sini disebut sebagai Imam Desa dan Pemangku Adat. Kedua, teks yang ditransmisi dan ditransformasikan, yang di sini akan dilakukan penelusuran secara substansi berdasarkan bentuk-bentuk kegiatan yang mengarah pada dalil-dalil agama, baik langsung kepada al-Qur'an maupun hadis yang berbicara tentang al-Qur'an. Ketiga, partisipan, yang meliputi masyarakat setempat, baik

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan Sabarding di Desa Barugae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone pada Tanggal 29 Juni 2021.

masyarakat yang menjadi tuan rumah maupun masyarakat lainnya yang ikut andil membantuk menyukseskan tradisi tersebut. Keempat, benda atau barang yang menjadi simbol serta memiliki makna tersendiri dalam tradisi tersebut.

*Pertama, agen.* Yang dimaksud dengan *agen* di sini adalah Imam Desa. Imam Desa merupakan seseorang yang menjadi imam masjid yang sekaligus memiliki peran sentral di desa Barugae, terutama dari sisi keagamaan. Imam Desa dalam masyarakat Desa Barugae menjadi rujukan utama dalam pelaksanaan tradisi keagamaan. Dalam kultur masyarakat awam, Imam Desa menjadi salah satu tokoh penting dalam memahami dan menjalankan ajaran agama Islam. Pemaknaan Imam Desa ini serupa dengan pemaknaan Imam Masjid dalam kajian *Mosques and Imams: Everyday Islam in Eastern Indonesia* yang dieditori oleh M. Kathryn Robinson, yakni Imam Masjid yang juga bertindak sebagai Guru Agama pada masyarakat awam.<sup>34</sup> Kedudukan Imam Desa Barugae tersebut diperkuat oleh nasabnya yang merupakan putra dari salah satu santri generani pertama ulama Sulawesi Selatan yang terkemuka yakni *Anregurutta al-Alimu al-Allamah H. Muhammad As'ad al-Buqisi* (pendiri Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang). Berdasarkan hal tersebut, Imam Desa di sini menjadi penghubung antar ulama-ulama yang berada di luar Desa Barugae, termasuk penghubung dengan para ulama di Pondok Pesantren As'adiyah. Sehingga, pemahaman keagamaan yang disebarkan oleh Imam Desa dapat disebut dengan perpanjangan tangan dari ulama-ulama As'adiyah. Terkait dengan beberapa tradisi keagamaan yang dilaksanakan di Desa Barugae, menurut Imam Desa, tradisi-tradisi yang ada tetap dilaksanakan selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, termasuk tradisi *mattampung*.<sup>35</sup>

Posisi Imam Desa dalam pelaksanaan tradisi *mattampung* memiliki banyak peran penting. Dimulai dengan acara *mattimpa akorang* kemudian dilanjutkan

---

<sup>34</sup>Kathryn M. Robinson, (ed). *Mosques and Imams: Everyday Islam in Eastern Indonesia*, (Singapore: NUS Press, National University of Singapore, 2020).

<sup>35</sup>Wawancara dengan Imam Desa di Desa Barugae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone pada Tanggal 15 Mei 2021.



dengan pemotongan sapi/ kambing, *matturalele*, barazanji hingga ziarah kubur, semua rangkaian acara tersebut dipimpin langsung oleh Imam Desa. Pada acara *mattimpa akorang* (membuka al-Qur'an), Imam Desa terlebih dahulu akan mendoakan orang yang meninggal kemudian dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan al-Baqarah. Setelah itu, para keluarga dan tamu akan melanjutkan pembacaan al-Qur'an tersebut hingga khatam. Pada acara pemotong sapi/kambing, Imam Desa berperan sebagai orang yang menyembelih langsung hewan qurban tersebut. Pada acara *matturalele*, Imam Desa akan membacakan surah al-Ikhlash, al-Falaq, al-Nas masing-masing diulang sebanyak tiga kali dan membacakan tasbih setiap selesai satu surah, kemudian ditutup dengan pembacaan surah al-Baqarah. Sama dengan acara sebelumnya, pembacaan barazanji dan pelaksanaan ziarah kubur tetap dipimpin oleh Imam Desa.

*Kedua*, teks yang ditransmisi dan ditransformasikan, beberapa prosesi bacaan yang dilaksanakan pada tradisi *mattampung* adalah pengkhataman al-Qur'an, *matturalele*, barazanji, dan pembacaan doa pada saat berziarah kubur. Pembacaan-pembacaan tersebut dilaksanakan pada tradisi ini karena masyarakat percaya bahwa pahala dari bacaan tersebut serta doa yang dikirimkan akan sampai kepada orang yang meninggal. Hal ini senada dengan apa yang ada di dalam hadis Nabi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إذا مات الإنسان انقطع عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدع له.<sup>36</sup>

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, apabila manusia telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya, kecuali atas

---

<sup>36</sup>Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairy Al-Naisabury, *Shahih Muslim* (Kairo: Dar al-Hadits, 1991), Juz. 5, hlm. 73. Lihat juga: Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam* (tt: tp, th), hlm. 356.

tiga hal: Sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak shaleh yang mendoakannya. (HR. Muslim No. 1631).

Di hadis lain,

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال إذا صليتم على الميت فأخلصوا له الدعاء.<sup>37</sup>

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw bersabda, bila kalian shalat atas mayit, maka berdoalah dengan ikhlas untuknya. (HR. Abu Dawud)

Hadis tersebut secara jelas menerangkan bahwa Rasulullah saw. memerintahkan kepada umat Islam agar mendoakan orang yang sudah meninggal dunia dengan ikhlas. Hal ini berarti bahwa doa yang dibaca dengan ikhlas dapat bermanfaat bagi mayit yang dimaksud. Maka semakin jelaslah bahwa orang yang meninggal dapat memperoleh manfaat dari amal orang yang masih hidup. Di hadis lain dijelaskan:

عن عائشة رضي الله عنها قالت أن رسول الله صلى الله عليه وسلم خرج في ليلتها من آخر الليل الى البقيع فقال السلام عليكم دار قوم مؤمنين واناكم ما توعدون غدا مؤجلون و إنا إن شاء الله بكم لاحقون اللهم اغفر لأهل بقيع الغرقد.<sup>38</sup>

Artinya:

Diriwayatkan dari Aisyah ra., ia berkata sesungguhnya Rasulullah saw. keluar di akhir malam ke makam Baqi', kemudian Rasulullah saw. mengucapkan semoga keselamatan atas kalian semua wahai (penghuni) rumah kaum mukminin. Apa yang dijanjikan Allah kepada kalian niscaya akan kalian dapati besok (pada hari kiamat), dan kami insya Allah akan menyusul kalian. Ya Allah, berilah ampunanilah penduduk Baqi' yang mati tenggelam. (HR. al-Baihaqi)

---

<sup>37</sup>Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram; Kumpulan Hadits Hukum Panduan Hidup Muslim Sehari-hari*, terj. Abu Firly Bassam Taqiy (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2013), hlm. 241.

<sup>38</sup>Abi Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *Adab* (Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyah, tt.), hlm. 167.

Hadis di atas menerangkan bahwa Rasulullah saw. senang berziarah kubur dan mengucapkan salam kepada penghuni kubur. Bisa dipahami bahwa ahli kubur dapat mendengar salam Rasulullah saw. dan memperoleh manfaat dari doa beliau.

*Ketiga*, partisipan, yang meliputi masyarakat setempat. Masyarakat di sini juga memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan tradisi *mattampung*, mereka adalah orang-orang yang turut andil dalam tiap tahap pelaksanaan tradisi ini, dimulai dengan acara *mattettu paggammi* yakni berkumpulnya para perempuan untuk mempersiapkan bumbu dapur, pengumpulan kayu bakar yang dilakukan oleh para laki-laki, acara *mattimpa akorang* dengan ikut serta mengkhhatamkan al-Qur'an serta mempersiapkan kue dan makanan bagi yang ikut serta mengkhhatamkan al-Qur'an, acara penyembelihan kurban dengan ikut serta dalam pelaksanaannya, hingga akhir acara yakni ziarah kubur. Dalam pelaksanaan pembacaan, masyarakat beramai-ramai mengkhhatamkan al-Qur'an, membaca barazanji, *matturalele*, serta mendoakan dengan niat pahala dari pembacaan-pembacaan tersebut sampai kepada orang meninggal yang dimaksud.

Keempat, benda atau barang yang menjadi simbol serta memiliki makna tersendiri dalam tradisi tersebut. Beberapa hal yang menjadi simbol dalam pelaksanaan tradisi tersebut adalah hewan kurban yang digunakan seperti sapi ataupun kambing. Pemetongan hewan kurban ini dilaksanakan karena masyarakat setempat percaya bahwa hewan tersebut akan menjadi kendaraan bagi orang yang meninggal, dengan maksud apabila daging dari hewan tersebut dihidangkan dan dimakan oleh para tamu maka hidangan tersebut akan menjadi sedekah dan pahala dari sedekah tersebut akan diterima oleh orang meninggal. Simbol selanjutnya adalah berupa jenis-jenis kue seperti *beppa lunra*, *didoro*, *baje*, dan *sawa*. Beberapa kue tersebut merupakan kue yang memiliki rasa manis tetapi tidak ada yang mengetahui makna yang terkandung dalam simbol tersebut, masyarakat setempat hanya menyatakan bahwa beberapa kue tersebut disediakan secara turun temurun dan berlangsung sampai sekarang.

## Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan pada bahasan-bahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tradisi *mattampung* memiliki landasan yang jelas berdasarkan teologi sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan hadis Nabi. Tradisi *mattampung* merupakan bentuk resepsi umat Islam terhadap keutamaan mengkhawatirkan al-Qur'an dan hadis yang menganjurkan untuk senantiasa mendoakan orang yang telah mendahului kita. Dalam pelaksanaannya, nilai atau spirit dalam al-Qur'an dan hadis senantiasa bertahan dan dipertahankan melalui *local leader* yang membumikan nilai tersebut ke dalam bentuk tradisi tersebut yang berbeda antar tempat. Demikian halnya dengan tradisi *mattampung* di kalangan Masyarakat Desa Barugae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone, yang mengadakan tradisi *mattampung* sebagai bentuk pengiriman doa agar pahala dan amal dari tradisi tersebut bisa sampai dan memudahkan orang yang meninggal pada kehidupan selanjutnya. *Wallahu A'lam*.

## Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar. *Terjemah Bulughul Maram; Kumpulan Hadits Hukum Panduan Hidup Muslim Sehari-hari*, terj. Abu Firly Bassam Taqiy. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2013.

al-Baihaqi, Abi Bakr Ahmad bin al-Husain. *Adab*. Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyah, tt.

Al-Naisabury, Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairy. *Shahih Muslim*. Kairo: Dar al-Hadits, 1991.

Ariska, Ayu. *Skripsi Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Mattampung di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng*. Sejarah Peradaban Islam, Institut Agama Islam Parepare, 2019.

Atkinson, P. dan M. Hammersley. *Etnography and Participant Observation, Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage, 1994.

Farhan, Ahmad. *Living Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Qur'an dalam Jurnal El-Afkar*, Vol. 6, No. II, 2017.

[https://www.kompasiana.com/ugi\\_pakkamong/mengenal-lebih-dekat-desa-barugae-desa-terpencil-di-kabupaten-bone\\_54f93b3fa333116c048b4889](https://www.kompasiana.com/ugi_pakkamong/mengenal-lebih-dekat-desa-barugae-desa-terpencil-di-kabupaten-bone_54f93b3fa333116c048b4889)

Jannah, Raudhatul. *Makna Tradisi Mattampung Masyarakat Bugis di Kelurahan Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Sejarah Peradaban Islam, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Junaedi, Didi. *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedil an Kab. Cirebon)* dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015.

Kamarusdiana, *Studi Etnografi dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya dalam Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, Vol. 6, No. 2, 2019.

Mansyur, M. dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: TH. Press, 2007.

Putra, Heddy Shry Ahimsa. *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi dalam Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, 2012.

- Qudsy, Saifuddin Zuhri. *Living Hadis: Geneologi, Teori dan Aplikasi dalam Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Rahmi, Nur. *Mattampung Massal: Upacara Kematian di Desa Harapan Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dalam Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Robinson, Kathryn M. (ed). *Mosques and Imams: Everyday Islam in Eastern Indonesia*. Singapore: NUS Press, National University of Singapore, 2020.
- Samsuddin, Tinjauan Hukum Islam terhadap Budaya *Mattampung* di Desa Kampale Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap dalam *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 5, No. 2, 2019.
- Sandrang, Ilhamzyah dan Nurnaningsih. *Adat Mattampung di Desa Lebbae Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone (Perspektif Hukum Islam) dalam Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1, 2020.
- Takko, A B. Ritual Agama To-Lotang di Tanah Bugis, dalam Website Dokumen Indonesia, <https://fdokumen.com/document/ritual-agama-to-lotang-di-tanah-bugis-agama-to-lotang-di-tanah-bugis-oleh-a-b.html>
- Wawancara dengan Imam Desa di Desa Barugae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone pada Tanggal 15 Mei 2021.
- Wawancara dengan Kasnedar di Desa Barugae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone pada Tanggal 29 Juni 2021.
- Wawancara dengan Sabarding di Desa Barugae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone pada Tanggal 29 Juni 2021.
- Wawancara dengan Tahi di Desa Barugae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone pada Tanggal 29 Juni 2021.